



**TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF MOHAMMAD NATSIR DAN
KH. AHMAD DAHLAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Nama : MUHAMMAD YASIR FAJRI

NPM : 2014510072

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

1441 H/ 2020 M

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI




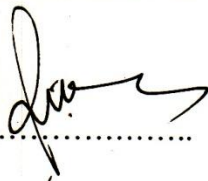
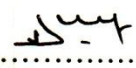
Skripsi ini berjudul: Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan, Disusun Oleh: Muhammad Yasir Fajri, No pokok Mahasiswa: 2014510072. Telah diujikan pada hari/tanggal: Jum'at, 7 Februari 2020 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.

| Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|--------------------|
| <u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Ketua |  | 4/3 2020 |
| <u>Drs. Tajudin, MA</u> Sekretaris |  | 27/2 2020 |
| <u>Drs. Tajudin, MA</u> Dosen Pembimbing |  | 29/2 2020 |
| <u>Dr. Rika Sa'diyah. M.Pd</u> Anggota Penguji I |  | 2/03 2020 |
| <u>Dr. Sopa. M.Ag</u> Anggota Penguji II |  | 3/3 2020 |

LEMBAR PERNYATAAN PENULIS (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yasir Fajri

NPM : 2014510072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Judul Skripsi : Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Mohammad
Natsir dan KH. Ahmad Dahlan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 2 Muharram 1441 H
2 September 2019 M

Yang menyatakan,



Muhammad Yasir Fajri

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan” yang disusun oleh Muhammad Yasir Fajri, Nomor Pokok Mahasiswa: 2014510072. Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 2 September 2019

Pembimbing,



Drs. Tajudin, M.A

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 2 September 2019

Muhammad Yasir Fajri

2014510072

Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, para ulama yang telah berjasa di Indonesia banyak yang terlupakan, bahkan ajaran mereka dan peran sertanya banyak yang diabaikan. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda tak sepatutnya melupakan jasa-jasa para ulama tersebut terutama di dalam bidang pendidikan. Bahkan harus lebih giat lagi dalam meneruskan visi dan misi mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pemikiran Tujuan Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, Jurnal, maupun terbitan lainnya. Karena penelitian disini sifatnya adalah kajian pustaka atau literatur, maka penulis dalam mengkaji Mohammad Natsir dan KH Ahmad Dahlan dengan bantuan buku-buku, yang di ambil dari tulisan beliau dan juga tulisan orang lain yang menceritakan tentang kehidupan maupun pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan.

Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa Tujuan Pendidikan Islam yang di cita-citakan Mohammad Natsir adalah Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Sedangkan Tujuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yaitu Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Kata kunci: Mohammad Natsir, KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Sastra satu (S.1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2019.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis didalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak dari moril maupun materi, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan khususnya kepada Kepada kedua orang tua tercinta, Abah Mohammad Tsauri Halimi. Lc dan Ibu Romlah Syamsuri, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril serta materi, sehingga memperlancar keberhasilan studi dan juga kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Prof, Dr. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., Rektor Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas muhammadiyah Jakarta.
4. Drs. Tajudin, M.A, Dosen pembimbing skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya dalam proses bimbingan.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi yang baik.
6. Laznas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, yang telah banyak memberikan bantuan berupa Finansial selama perkuliahan.

7. Kepala Perpustakaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Ustadz Abdul Kadir Badjuber, yang memfasilitasi tempat penelitian dan memberikan dukungan data.
8. Perpustakaan Pusat Dakwah Muhammadiyah yang telah memberikan izin untuk dijadikan tempat Penelitian, dan memberikan dukungan data.
9. Seluruh sahabat-sahabatku PAI angkatan 2014 seperjuangan, yang tidak bisa disebutkan Namanya satu persatu, terima kasih yang selalu memberikan dukungan baik suka maupun duka.

Sangat disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam metodologi maupun kedalaman isi, namun demikian diharapkan banyak memberikan manfaat pada semua pihak yang berkepentingan. Aamiin.

Jakarta, 2 September 2019

DAFTAR ISI

| | Hlm |
|--|------------|
| LEMBAR PANITIA UJIAN SKRIPSI | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| D. Penelitian yang Relevan..... | 8 |
| E. Metodologi Penelitian..... | 10 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Pendidikan..... | 14 |
| B. Pendidikan Islam..... | 16 |
| C. Dasar Pendidikan Islam..... | 19 |
| D. Tujuan Pendidikan Islam..... | 22 |
| E. Jenis-jenis Tujuan Pendidikan Islam..... | 24 |
| F. Kurikulum Pendidikan Islam..... | 28 |
| G. Metode Pendidikan Islam..... | 29 |

| | |
|--|----|
| H. Klasifikasi Sejarah Pendidikan Islam..... | 30 |
|--|----|

BAB III BIOGRAFI M. NATSIR DAN KH. AHMAD DAHLAN

| | |
|---|----|
| A. Biografi Singkat Mohammad Natsir..... | 50 |
| 1. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir..... | 52 |
| 2. Riwayat Karir Mohammad Natsir..... | 55 |
| 3. Karya Ilmiah Mohammad Natsir..... | 57 |
| B. Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan..... | 59 |
| 1. Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan..... | 62 |
| 2. Usaha dan Jasa Besar KH. Ahmad Dahlan..... | 67 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Pemikiran Tujuan dan Proses Pendidikan Islam Menurut M. Natsir dan KH. Ahmad Dahlan | |
| 1. M. Natsir | |
| a. Tujuan Pendidikan Islam..... | 68 |
| 2. KH. Ahmad Dahlan | |
| a. Tujuan Pendidikan Islam..... | 78 |
| B. Komparasi Pemikiran Tujuan dan Proses Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan | |
| 1. Persamaan Pemikiran M. Natsir dan KH. Ahmad Dahlan..... | 84 |
| 2. Perbedaan Pemikiran M. Natsir dan KH. Ahmad Dahlan..... | 86 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 90 |
| B. Saran..... | 91 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 93 |
|----------------------------|-----------|

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Hlm

| | |
|---|----|
| 1. Tabel 4.1 Komparasi Pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan..... | 88 |
|---|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Suksesnya pendidikan di Indonesia tentunya tidak pernah lepas dari peran para ulama. Sekian banyak ulama yang ada di Indonesia baik yang dikenal maupun yang tidak, tentunya banyak pelajaran dan hikmah yang dapat di petik. Seiring berjalannya waktu, para ulama yang telah berjasa di Indonesia banyak yang terlupakan, bahkan ajaran mereka dan peran sertanya banyak yang diabaikan. Oleh karena itu, sebagai generasi muda tak sepatutnya melupakan jasa-jasa para ulama tersebut terutama di dalam bidang pendidikan. Bahkan harus lebih giat lagi dalam meneruskan visi dan misi mereka.

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan dimasa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan sejak awal keberadaannya, baik dalam konteks peserta didik, pendidik maupun proses pendidikan itu sendiri.

Mohammad Natsir mengatakan, bahwa tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan mamperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka. Bangsa Jepang, Satu bangsa Timur yang sekarang jadi buah mulut orang seluruh

dunia lantaran majunya, masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka. kalau sekiranya mereka tidak membukakan pintu negerinya yang selama ini tertutup rapat, untuk orang-orang pintar dan ahli ilmu negeri lain yang akan memberi didikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka disamping mengirim pemuda-pemuda mereka keluar negeri mencari ilmu.¹

Bila Meninjau Pendidikan Islam bukan menjadi wacana yang baru bagi kalangan pemikir, pendidik dan dunia pendidikan sendiri bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu jawaban atas ketidakteraturan sistem pendidikan yang ada pada dekade terakhir ini. Hampir di seluruh penjuru Indonesia mulai menerapkan sistem pendidikan Islam dalam proses pembelajaran dan pengajaran mereka. Maka bukan hal yang tabu jika orang-orang non-Islam pun mulai melirik kekhasan dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara menyeluruh.²

¹ M. Natsir, *Capita Selecta*. Cetakan kelima, (Jakarta: Sinar Media Abadi, 2015) h. 79

² Hery Noer Aly, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003) h.

Para tokoh yang tersadarkan dengan kondisi Umat yang memprihatinkan berupaya menelaah faktor-faktor penyebab keterbelakangan Umat Islam yang sebenarnya dahulu kala pernah menjadi acuan bagi peradaban dunia. Intinya, para tokoh meyakini bahwa dengan merubah paradigma pemahaman keagamaan Umat akan mampu menghasilkan kebaikan-kebaikan yang sangat diperlukan dalam mengatasi keterbelakangan. Pendidikan merupakan kunci menuju peradaban manusia yang berkualitas.

Ada banyak tokoh pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer. Sedangkan yang penulis lihat dan klasifikasi dengan melihat masa ketika para tokoh tersebut hidup. Pemikir pendidikan Islam pada masa klasik diantaranya adalah Ibnu Khaldun, Imam al Ghazali, Ibnu Maskawaih dan masih banyak lagi. Sedangkan para tokoh pemikir Islam kontemporer adalah Muhammad Abduh, Ki Hajar Dewantara, Mahmud Yunus dan masih banyak lagi.

Begitupun pada masa modern, tidak sedikit para intelek muslim yang telah mampu menghadirkan karya-karya besarnya di bidang pendidikan. Salah satu intelektual muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma tentang pendidikan islam adalah KH. Ahmad Dahlan dan Mohammad Natsir.

KH. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila cukup mewariskan banyak amal bukan tulisan. Dengan usaha beliau dibidang pendidikan, beliau dapat dikatan sebagai suatu, “model” bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik” pusat dari suatu

gerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya.³

Mohammad Natsir adalah salah seorang tokoh yang dikenal sebagai birokrat, politisi, dan juga sebagai dai ternama. Muhammad Natsir pernah menduduki jabatan sebagai wakil Rabithoh Alam Islam, serta menjadi ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya beliau tahun 1993. Dalam organisasi inilah beliau mulai berkiprah dalam bidang pendidikan, politik dan dakwah. Perjuangan beliau dan kawan-kawannya adalah ingin menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran Islam, khususnya di Indonesia dari keterpurukan, sehingga tidak ketinggalan dalam peradaban. Diantara jalan yang ditempuh Muhammad Natsir dan kawan-kawannya adalah dengan mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum tanpa memisahkan keduanya.⁴

Berdasarkan latar belakang, maka penulis memfokuskan kajian makalah ini pada dua tokoh pembaruan pendidikan Islam, yaitu aspek perbandingan pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan tentang

³ <http://aadanykhan.blogspot.com/filsafat-pendidikan-islam-menurut-kh.html>, diakses pada 15 Oktober 2018. Pukul 14.25

⁴ Thohir Luth. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) h. 9

pendidikan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Fokus penelitian ini akan menyoroti cara berpikir mereka, latar belakang pemikirannya, keilmuan mereka dan pengaruh pemikirannya bagi dunia Islam di Indonesia. Di samping kajian ini mendeskripsikan dan membandingkan antara pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan, juga akan dianalisis agar dapat dipetik buah pemikiran mereka yang patut dikinikan, diaplikasikan dan diaktualisasikan bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam Karya Ilmiah ini, berkaitan dengan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara menyeluruh.
- b. Para ulama yang telah berjasa dalam bidang pendidikan mulai terlupakan bahkan ajaran mereka dan peran sertanya banyak yang diabaikan.
- c. Pendidikan Islam merupakan solusi ketidakteraturan sistem pendidikan.
- d. Peran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam.
- e. Pandangan Mohammad Natsir tentang pendidikan Barat dan Timur.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi salah paham dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka dalam hal ini penulis membatasi objek penelitiannya

yang telah disesuaikan dengan Identifikasi masalah maka penulis membatasi objek penelitiannya sebagai berikut:

- a. Pandangan Mohammad Natsir tentang Tujuan Pendidikan Islam.
- b. Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang Tujuan Pendidikan Islam.
- c. Komparasi Pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan tentang Tujuan pendidikan Islam.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Mohammad Natsir?
- b. Bagaimana Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan?
- c. Adakah Persamaan dan Perbedaan antara Tujuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir dengan KH. Ahmad dahlan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui Tujuan Pendidikan Islam antara Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan.
- b. Untuk Mengetahui persamaan dan perbedaan Tujuan Pendidikan Islam antara Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan.

2. Tujuan Khusus

Untuk Mendeskripsikan Persamaan ataupun Perbedaan Tujuan Pendidikan Islam antara Mohammad Natsir dengan KH. Ahmad Dahlan.

3. Manfaat Penelitian

Sebagaimana dengan adanya penelitian diharapkan ada beberapa beberapa manfaat atau kegunaan dari Penelitian ini Sebagai berikut:

- a. Penulis melakukan penelitian tentang Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan, selain untuk menambah wawasan melainkan agar kita mulai melirik kembali para ilmuwan Islam di Indonesia yang lebih mengetahui tentang kondisi dan situasi yang terjadi di Indonesia dibandingkan dengan para ilmuwan-ilmuan luar yang sering kita jumpai dalam buku-buku pendidikan. Mereka bukan saja sebagai negarawan atau politisi yang sebagaimana dikenal kebanyakan orang, tetapi seorang pemikir pendidikan yang sangat gigih dalam meluruskan pendidikan Islam agar sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.
- b. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus sumber daya manusia. Karena pada hakekatnya pendidikan memang dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam.
- c. Untuk mengembangkan kreativitas potensi diri penulis dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut.

D. Penelitian yang Relevan

Berikut ini ada 3 Penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. *“Pendidikan Formal dalam Persepektif K.H Ahmad Dahlan”* yang ditulis oleh Agung wicaksana Alumni Universitas Muhammadiyah Jakarta angkatan 2013. Dan penelitiannya menghasilkan : KH. Ahmad Dahlan membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan islam yang semua sistem pesantren menjadi klasikal dengan tujuan pendidikan yaitu melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi beliau kedua hal tersebut (Agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat). Merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa beliau mengajarkan agama, sesungguhnya beliau mencoba menggugat praktik pendidikan islam pada masanya.

Penelitian ini lebih berfokus kepada Pendidikan Formal yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, sedangkan Penelitian yang penulis teliti yaitu berfokus kepada Tujuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.

2. *“Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir”* yang ditulis oleh Mahfur Alumni Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Salatiga. Dan dari penelitiannya yang menghasilkan: Pendidikan harus dapat membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menghambakan diri kepada Allah, berakhlakul karimah dan mendapat kehidupan yang layak di dunia. Landasan pendidikan Islam adalah mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan

dan tidak menyekutukan sedikitpun Allah kepada siapapun. Selain itu akhlakul karimah juga dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam. Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir terhadap pendidikan di Indonesia sekarang ini, dengan bukti adalah telah adanya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Islam yang telah mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, juga telah adanya koordinasi dari sekolah-sekolah dengan adanya ujian secara bersama, baik itu Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah.

3. "*Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam*" yang ditulis oleh Anang Trianto Alumni Universitas Muhammadiyah Jakarta Angkatan 2012 dan Penelitiannya menghasilkan: Penelitian ini ditemukan bahwa Pendidikan Islam yang diterapkan Mohammad Natsir sebagai pemikirannya adalah tidak adanya dikotomi atau pemisah antara pendidikan Agama dan pendidikan umum, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan mengintegrasikan antara manusia dan penciptanya sehingga tercipta manusia yang kelak menjadi khalifah dibumi atau pemimpin, serta menyeimbangkan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan alam sekitarnya. Pendidikan yang melibatkan antara jasad, ruh dan akal.

Penelitian ini lebih berfokus kepada Konsep Pemikiran Pendidikan Islam yang digagas oleh Mohammad Natsir, sedangkan Penelitian yang penulis teliti yaitu berfokus kepada Tujuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir.

E. Metodologi Penelitian

1. Tujuan Operasional Penelitian

Tujuan disini akan memperjelas ruang lingkup pencapaian yang sudah dihimpun dalam rumusan masalah diatas, oleh karena itu dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut: Ingin Mengetahui bagaimana persamaan ataupun perbedaan pemikiran Tujuan pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan Islam Iman Jama' Lebak Bulus, Perpustakaan Umum UIN Syarif Hidayatullah, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan Perpustakaan Pusat Dakwah Muhammadiyah.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung mulai dari 8 September 2018 sampai 2 September 2019

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, Jurnal, maupun terbitan lainnya.⁵

⁵ Basri. MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Restu Agung, 2001) h. 109

Karena penelitian disini sifatnya adalah kajian pustaka atau literatur, maka penulis dalam mengkaji Mohammad Natsir dan KH Ahmad Dahlan dengan bantuan buku-buku, yang kami ambil dari tulisan beliau dan juga tulisan orang lain yang menceritakan tentang kehidupan maupun pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan.

4. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer disini adalah data yang penulis ambil dari karya tulis asli dari tokoh yang dibahas dalam penulisan penelitian ini. Yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) M. Natsir, *Capita Selecta*, Cetakan ke-5, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015).
- 2) M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Cetakan ke-14, (Jakarta: Media Dakwah, 2017).
- 3) M. Syoedja', "*Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Catatan Haji Muhammad Syoedja*",(Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data-data yang didapat dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan Mohammad Natsir maupun KH Ahmad Dahlan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data merupakan informan yang memberikan informasi yang di butuhkan peneliti Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶

6. Prosedur Analisis Data

a. Analisa Deskriptif

Metode Analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁷ Dengan metode ini yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap.

b. Analisa Historis

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Muhammad Natsir dan KH Ahmad Dahlan yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, karir serta karya-karyanya maupun jasa-jasanya.

c. Analisa Komparasi

Analisa Komparasi adalah suatu metode yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan persamaan maupun perbedaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain. Penulis bermaksud untuk Menelaah berbagai persamaan

⁶ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 172

⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), h. 139

dan perbedaan dari gagasan yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah nya dalam penyusunan Skripsi ini, penulis membuat sistematika sesuai dengan masing-masing bab. Penulis membaginya menjadi 5 bab yaitu:

BAB I Dalam bab ini terdiri dari Latar belakang masalah, Identifikasi, pembatasan dan Rumusan masalah, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II Dalam bab ini terdiri dari membahas tentang Pendidikan, Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam, Kerangka Berpikir.

BAB III Dalam bab ini menjelaskan tentang Biografi M. Natsir dan KH. Ahmad Dahlan.

BAB IV Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang hasil dari penelitian Tujuan dan Proses Pendidikan Islam menurut M Natsir dan KH. Ahmad Dahlan (Studi Komparasi)

BAB V Dalam bab ini dibuat kesimpulan dan saran dari semua pembahasan yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Menurut bahasa

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka harus melihat kepada kata arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” dalam bahasa arabnya adalah *Tarbiyah* dengan kata kerja *Rabba*. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab nya dalah *Ta’lim* dengan kata kerja nya *Allama*. “Pendidikan dan pengajaran” bahasa arabnya *Tarbiyah wa Ta’lim*. Sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya *Tarbiyah Islamiyah*.⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹

2. Menurut Istilah

Secara terminologi banyak istilah pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Dibawah ini ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pendidikan sebagai berikut :

⁸ Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 25

⁹ <https://kbbi.web.id/didik> Dikutip pada 7 November 2018 pukul 17.20

Menurut Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹⁰

Menurut Ki hajar dewantara menjelaskan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak. Agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹¹

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya yang mempunyai kepribadian yang utama dengan tujuan agar anak mampu mendapatkan kesempurnaan hidup.

3. Menurut UU SISDIKNAS

Menurut UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 Bab I yang berisi “ Pendidikan adalah usaha sadar yang dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), h. 5

¹¹ Din wahyudin, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2009), h. 3

serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

B. Pendidikan Islam

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan islam. Sebagaimana di dalam ayat al-qur'an dijelaskan dalam surat Al-imron ayat 19 Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya :

*“Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam”*¹³

Oleh karena itu, bila manusia berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran islam dan menjaga agar

¹²https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf dikutip pada 9 November 2018 pukul 15.00

¹³ Q.S Al-Imron ayat 19

rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai iman akidah islamiyah.¹⁴

Berikut adalah Pengertian Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Muhammad Natsir dalam tulisan “Ideologi Didikan Islam” menyatakan “Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.¹⁵

Menurut Azra, bahwa pendidikan yang telah dilekatkan dengan kata Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu pemahaman bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁶

Menurut Ahmad D. Marimba di dalam buku Azyumardi azra menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹⁷

¹⁴ M. Arifin, *op.cit.*, h. 7

¹⁵ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta:Sinar Media Abadi, 2015), h. 85

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003) h. 3

¹⁷ *Ibid*, h. 3

Dengan demikian, pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik islam berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan islam itu, Sebagian ada yang menitikberatkan segi pembentukan akhlak anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lain menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan yang dipentingkan dan masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.¹⁸

Jika direnungkan syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan *diin* maupun sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan islam tidak

¹⁸ Nur uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu pendidikan islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 19

hanya bersikap teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran islam berisi tentang ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹⁹

C. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.²⁰

Secara tegas yang menjadi dasar pendidikan islam ialah firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-qur'an dan Hadits adalah pondasinya. Sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.* h. 19

²⁰ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 47

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu. Maka kembalikanlah kepada ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian ini lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S An-Nisa: 59) ²¹

Menurut Ramayulis Dasar pendidikan Islam adalah adanya dasar yang kokoh terutama Al-Qur’an dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan menjadi jaminan Allah dan Rasulnya.²²

Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

Artinya: “Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah 2:2)²³

Tuhan menamakan Al-Quran dengan kitab, yang disini berarti “yang ditulis”, sebagai isyarat bahwa Al-Quran diperintahkan untuk ditulis. Kemudian Taqwa yaitu memelihara dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tidak cukup diartikan takut saja.

²¹ Q.S An-Nisa ayat 59

²² Ramayulis, *op.cit.*, h. 15

²³ Q.S Al-Baqarah ayat 2

Selain dari dua sumber pokok diatas, yakni Al-Qur'an dan Hadits, ada juga sumber tambahan yaitu Ijtihad yang berarti "Ijtihad adalah sendi Islam yang ketiga sesudah Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Bahasa Ijtihad berasal dari kata *Ijtihada* yang artinya mencurahkan tenaga, memeras fikiran, berusaha sungguh-sungguh, bekerja semaksimal mungkin. Sedangkan secara Istilah Ijtihad adalah suatu pekerjaan yang menggunakan segala kesanggupan daya rohaniyah untuk mengeluarkan hukum *Syara'* (Menyusun suatu pendapat dari suatu masalah hukum berdasar dari Al-Qur'an dan Hadits).²⁴

Menurut Zakiyah Daradjat, Ijtihad yaitu cara berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan oleh ilmuan syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an, dan Hadist.²⁵

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memperoleh gambaran bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad (Hasil pemikiran para Ahli Pendidikan).

D. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan itu dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan. Tak ubahnya dalam dunia pendidikan, apakah pendidikan Islam maupun non Islam, maka sudah dapat dipastikan akan memiliki suatu tujuan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka, Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-

²⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-ma'rif, 1993), h. 136

²⁵ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, h. 21

tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam dapat terwujud apabila seluruh aspek yang berhubungan langsung dengan pendidikan dapat bekerja sama dan saling membantu dari berbagai pihak, antara lain pihak sekolah dengan orangtua siswa, lembaga dengan masyarakat dan lain sebagainya demi meningkatkan keberhasilan pendidikan agama Islam.²⁶

Menurut M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliq nyaa dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*.²⁷

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Di dalam buku Ramayulis Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah di ambil dari ajaran Islam.²⁸

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 32

²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 38

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015), h. 25

Dengan demikian, melihat berbagai tujuan yang telah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam tiada lain adalah untuk mewujudkan insan yang berakhlakul karimah yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah SWT serta dapat memahami ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amal perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah, masyarakat dan alam sekitarnya.

E. Jenis-jenis Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ada beberapa macam tujuan pendidikan, diantaranya sebagai berikut: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan dan tujuan akhir.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik.²⁹

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang

²⁹ Zakiah Daradjat, *op cit.*, h. 30

menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.³⁰

2. Tujuan Akhir

Pendidikan islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil tentu dengan pola takwa tentu dapat mengalami perubahan naik dan turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Maka dari itu orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan Akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٢﴾

³⁰ Zakiah Daradjat, *loc.cit*

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Menurut ajaran Islam)” (Q.s Al-Imran: 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.³¹ Dan dalam buku Armai Arief yang berjudul “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”, istilah Insan Kamil terdiri dari beberapa indikator yaitu:

a. Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia harus memahami dan menghayati tentang Tuhan sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya, dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyu’an terhadap-Nya melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari’at dan petunjuk Allah SWT.

b. Mengantar subjek didik menjadi Khalifah

Menjadikan peserta didik yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmatan lil’alamin,

³¹ Zakiah daradjat, h.31

sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima islam sebagai pedoman hidup.

c. Untuk kesejahteraan hidup di Dunia dan Akhirat

Pendidikan islam bertujuan untuk mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat.

Tujuan-tujuan tertinggi tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal tujuan-tujuan tersebut harus dicapai secara bersamaan melalui proses yang sama dan seimbang.³²

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat yang paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut juga menjadi besar. Tetapi sejak dari

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 15

tujuan pendidikan islam dari permulaan, bentuknya sudah harus terlihat. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu.³³

Dari tujuan sementara diatas berarti pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan Agama itu.

F. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara bahasa, Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman romawi kuno di yunani, yang memandang pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Sedangkan di dalam bahasa Arab, Kurikulum bisa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan Kurikulum Pendidikan (*Manhaj Al-Dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.³⁴

Adapun Secara terminologis, Kurikulum Pendidikan Islam menurut para ahli, diantaranya adalah:

³³ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h.32

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 179

Menurut Zakiyah Daradjat, Kurikulum adalah suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³⁵

Menurut M. Arifin, Kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.³⁶

Menurut Ridjaluddin, Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang di programkan, direncanakan dan dirancangan secara pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan kependidikan.³⁷

Dengan demikian, pengertian kurikulum pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa Kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (Insan kamil) yang strateginya lebih tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

G. Metode Pendidikan Islam

³⁵ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, h. 32

³⁶ M. Arifin, *op.cit.*, h. 183

³⁷ Ridjaluddin Fadjar Nugraha, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka, 2008), h. 115

Secara Bahasa, Metode berasal dari dua perkataan yaitu *metha* yang artinya melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau “cara” sehingga dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Secara Istilah, Metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Metode dapat diartikan pula sebagai cara atau strategi untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.³⁸

Menurut Ramayulis, bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.³⁹

Menurut Winarno Surakhmad, Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁴⁰

Menurut Abu Ahmadi, Metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁴¹

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa jika Metode dilekatkan dengan Pendidikan Islam maka dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang hingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami.

H. Klasifikasi Sejarah Pendidikan Islam

³⁸ *Ibid.*, h. 158

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 3

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 96

⁴¹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam, Oleh sebab itu periodisasi sejarah Pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besar Dr. Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu klasik, pertengahan, dan modern.⁴² Kemudian perinciannya terbagi 5 masa yaitu:

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad SAW (571-632 M)

- a. Pelaksanaan Pendidikan Islam di mekkah

Sebelum Nabi Muhamad SAW memulai tugasnya sebagai rasul yang melaksanakan pendidikan Islami terhadap umatnya, Allah telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pengalaman, pengenalan dan peran serta nya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu secara sadar mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat dan lingkungannya, beliau tidak larut sama sekali ke dalamnya. Ia mampu menyelami kehidupan masyarakatnya, dan dengan potensi fitrahnya yang luar biasa mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya.⁴³

- b. Pendidikan Tauhid dan Praktik

⁴² Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah pemikiran dan gerakan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1982), h. 11

⁴³ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (PT Remaja Rosdakarya offset: Bandung, 2016), h. 7

Nabi Muhammad memperoleh kesadaran dan penghayatan yang mantap tentang ajaran tauhid yang intisarinya adalah yang sebagaimana yang tercermin dalam surat Al-fatihah. Pokok-pokoknya adalah:

- 1) Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya, Dialah satu-satunya yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa sehingga merupakan tempat yang sesuai bagi kehidupan manusia, mendidika dan membimbingnya sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka alami.
- 2) Allah telah memberi nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya, khususnya kepada manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya.
- 3) Allah adalah raja hari kemudian yang telah memberikan penertian bahwa segala amal perbuatan manusia sewaktu pebuatan nya di dunia ini akan diperhitungkan disana.
- 4) Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan satu-satunya.
- 5) Allah adalah penolong yang sebenarnya, dan oleh karenanya hanya kepada-Nya lah manusia harus meminta pertolongan.
- 6) Allah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*, h. 9

Itulah intisari ajaran tauhid yang dibawa oleh Muhammad yang akan disampaikan kepada umatnya. Pelaksanaan tauhid tersebut ternyata jelas-jelas bertentangan dengan praktik kehidupan sehari-hari yang dihadapinya sehingga dengan demikian wajarlah kalau pada mulanya ia mendapat tantangan yang hebat. Pelaksanaan pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dengan cara yang bijaksana, dengan menuntut akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan , dan sekaligus beliau memberikan teladan dan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkret. Kemudian beliau memerintahkan agar umatnya mencontoh praktik pelaksanaan sesuai dengan apa yang dicontohkannya.⁴⁵

Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah pendidikan Islam, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan masa makkah ini meliputi:

- 1) Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah, semata-mata, jangan disekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah. Oleh karena itu, hendaklah dienyahkan berhala sejauh-jauhnya.
- 2) Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dan segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikain itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya, sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya.

⁴⁵ *Ibid*, h. 10

Untuk mempelajari hal-hal seperti itu maka haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.

- 3) Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti, Nabi Muhammad SAW mengajar sahabatnya agar baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- 4) Pendidikan jasmani (Kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan, pakaian, badan, dan tempat kediaman.⁴⁶

c. Pengajaran Al-qur'an di Makkah

Tugas Muhammad disamping mengajarkan tauhid juga mengajarkan Al-qur'an kepada umatnya, Agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya, yang selanjutnya akan menjadi warisan ajaran secara-turun temurun dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman. Ada beberapa faktor yang memungkinkan Muhammad SAW mengajarkan Al-qur'an dengan baik dan sempurna. Masyarakat bangsa arab pada masa itu dikenal dengan sebagai masyarakat yang *ummi*, yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis. Hanya beberapa saja yang dapat membaca dan menulis dan membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁷

Suatu kebijakan Nabi Muhammad SAW yang perlu dicatat dalam menghadapi keberagaman dialek dan suku-suku bangsa arab yang pada masa saat itu adalah ketetapan yang memperbolehkan Al-qur'an dalam tujuh huruf. Maksudnya adalah cara membaca atau mengucapkan huruf-

⁴⁶ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 27

⁴⁷ *Ibid*, h. 28

huruf tertentu berbeda antara suku bangsa yang satu dengan yang lain, dan tujuh huruf tersebut adalah pada waktu sesudah hijrah ke madinah, sedangkan pada waktu sebelumnya Al-qur'an dibacakan hanya dengan dialek quraisy karena Al-qur'an pada masa itu hanya diajarkan terbatas pada sebagian suku quraisy yang mengikuti ajaran islam. Setelah itu di madinah, diterima oleh berbagai suku bangsa arab yang mempunyai dialek quraisy sehingga Nabi Muhammad SAW memperkenalkan baca Al-qur'an menurut dialek masing-masing supaya tidak mengalami kesukaran saat membaca al-qur'an asal tidak mengubah kalimatnya dengan susunan yang sudah pasti sebagaimana diajarkan olehnya sehingga tidak pula mengubah arti dan tujuannya.⁴⁸

d. Pendidikan Islam di Madinah

Pendidikan Islam di Mekkah titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid kedalam setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan islam di Madinah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Mekkah, yaitu pendidikan di bidang sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga tingkah laku sosial dan politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid.

Wahyu secara beruntun turun selama periode Madinah. Kebijakan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah

⁴⁸ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *op.cit.*, h. 11

menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat Al-Qur'an sebagaimana yang telah diajarkan. Beliau sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan al-qur'an, yaitu dalam shalat, dalam pidato-pidato, pelajaran-pelajaran dan lain-lain kesempatan. Penulis-penulis Al-Qur'an yang telah diperintahkan untuk menulis setiap ayat yang diturunkan pun tetap melaksanakan tugasnya dengan baik, diantara mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, dan Muawiyah.⁴⁹

Secara garis besar Pendidikan Islami di Madinah dapat di simpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan politik
- 2) Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan
- 3) Pendidikan Hankam (Pertahanan dan Kemanan) dan Dakwah islam.⁵⁰

2. Masa khalifah yang empat (*Khulafaur Rasyidin*) (632-661 M)

Pendidikan Islam pada masa ini dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum lembaga khutbah. Para sahabat memiliki kemampuan keagamaan membuka majelis pendidikan masing-masing.

Materi pendidikan islami yang diajarkan pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sebelum masa Umar bin Khattab untuk pendidikan dasar adalah

⁴⁹ *Ibid*, h. 13

⁵⁰ *Ibid*, h. 16

Membaca dan menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an, Pokok-pokok ajaran islam; seperti cara wudhu, shalat dan sebagainya. Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari Al-qur'an dan tafsirnya, Hadits dan pengumpulannya, Fiqih (tasyri'). Pada masa ini filsafat dan ilmu-ilmu yang dianggap duniawi belum dikenal, namun masih dalam pengembangan wawasan keislaman yang lebih terfokus kepada pemahaman al-qur'an dan al-hadits secara literal.⁵¹

3. Masa Kekuasaan Muawiyah (661-750 M)

Dinasti Umayyah meneruskan tradisi kemajuan dalam berbagai bidang yang telah dilakukan pada masa kekuasaan sebelumnya, yaitu masa kekuasaan khulafaur rasyidin. Dalam bidang peradaban dinasti Umayyah telah menemukan jalan yang lebih luas ke arah pengembangan dan perluasan berbagai bidang ilmu pengetahuan, dengan bahasa Arab sebagai media utamanya.⁵²

Pada masa ini tampaknya masih melanggengkan ilmu-ilmu yang diletakkan sebelumnya, Seperti ilmu *Tafsir*. Ilmu ini semakin memiliki makna yang strategis karena semakin luasnya kawasan islam di beberapa daerah luar arab yang mengakibatkan lemahnya rasa seni sastra arab, dan juga semakin banyak orang yang masuk agama islam. Ilmu Hadist juga mendapat perhatian pada masa ini, dengan adanya semangat untuk mencari hadis yang di gagas oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk menuliskan

⁵¹ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, h. 17

⁵² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 2 (Jakarta: Amzah, 2010) h. 133

dan mengumpulkan hadits dengan metode pendidikan alternatif yang dikenal *Rihlah*⁵³.

Menurut Hasan Langgulung di dalam buku Sejarah pendidikan Islam yang ditulis oleh Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, diantara jasa dinasti Umayyah dalam bidang pendidikan adalah menjadikan masjid sebagai pusat perkembangan ilmu. Di masjid diajarkan beberapa macam ilmu, diantaranya syair, sastra, kisah-kisah umat terdahulu dan teologi dengan menggunakan metode debat. Dengan demikian, permulaan abad pertama hijriah sampai akhir ketiga hijriah merupakan pendidikan masjid yang cemerlang.⁵⁴

4. Masa kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M)

Pada masa Nabi Muhammad saw, masa khulafaur Rasyidin, dan Bani Umayyah, tujuan pendidikan satu saja yaitu keagamaan semata-mata. Mengajar dan belajar karena Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya, lain tidak. Sementara pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan itu telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu, tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tujuan Keagamaan dan Akhlak, seperti pada masa sebelumnya. Anak-anak dididik dan diajar membaca/menghafal Al-Qur'an, ialah karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikuti ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Begitu juga mereka diajar ilmu tafsir, hadits dan sebagainya adalah karena tuntutan agama, lain tidak.

⁵³ Rihlah adalah praktik menempuh perjalanan panjang bahkan hingga keluar negeri, dengan makna khusus yaitu sebuah pertualangan untuk mencari dan mengumpulkan hadits atau menuntut ilmu agama, dan juga secara makna umum untuk perjalanan dalam rangka penelitian.

⁵⁴ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *op.cit.*, h. 17

- b. Tujuan Kemasyarakatan, selain tujuan keagamaan dan akhlak ada pula tujuan kemasyarakatan, yaitu pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur.
- c. Di samping itu ada pula tujuan pendidikan sebagian kaum Muslimin, yaitu tujuan kebendaan. Mereka menuntut ilmu, supaya mendapat penghidupan yang layak, dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau mungkin mendapat kemegahan dan kekuasaan di dunia ini.⁵⁵

Adapun Kurikulum Pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkatan pendidikan masing-masing, yaitu Kurikulum Pendidikan Dasar, Kurikulum Pendidikan Menengah, dan Kurikulum pendidikan Tinggi.

- 1) Kurikulum Pendidikan Dasar : Membaca al-qur'an dan menghafalnya, Pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudlu, shalat, puasa dan sebagainya, Menulis, Kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar (prosa), Berhitung, Pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya.
- 2) Kurikulum Pendidikan Menengah : Rencana pelajaran untuk pendidikan tingkat menengah tidak ada keseragaman di seluruh Negara Islam. Pada umumnya, rencana pelajaran tersebut meliputi mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat umum, sebagai berikut: (a) Al-

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 46

Qur'an, (b) Bahasa Arab dan Kesusasteraan, (c) Fiqh, (d) Tafsir, (e) Hadits, (f) Nahwu/Sharaf/Balaghah, (g) Ilmu-ilmu Pasti, (h) Mantiq, (i) Ilmu Falak, (j) Tarikh (Sejarah), (k) Ilmu-ilmu Alam, (l) Kedokteran, (m) Musik.

- 3) Kurikulum Pendidikan Tinggi :Pada umumnya, rencana pelajaran pada perguruan tinggi Islam, dibagi menjadi dua jurusan, yaitu: *pertama* : Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab, yang juga disebut sebagai ilmu-ilmu Naqliyah, yang meliputi: Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Nahwu/Sharaf, Balaghah, Bahasa dan Kesusastraannya, *kedua* : Jurusan ilmu-ilmu umum, yang disebut sebagai ilmu Aqliyah, meliputi: Mantiq, Ilmu-ilmu Alam dan Kimia, Musik, Ilmu-ilmu Pasti, Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu hewan, Ilmu tumbuh-tumbuhan, dan Kedokteran.⁵⁶

5. Masa dari jatuhnya kekuasaan Khalifah di baghdad tahun 1250 M sampai sekarang.⁵⁷

Kehancuran total yang di alami baghdad dan cordova sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan islam, menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan islam. Dunia islam benar-benar mengalami susana kegelapan, daya intelektual umat islam tidak mampu untuk mengatasi masalah-masalah baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman, sebagian besar kaum muslimin tenggelam

⁵⁶ Suhartini, Andewi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012). h. 105-107

dengan ajaran Tasawuf yang sudah jauh menyimpang dari roh islam. Sebaliknya, bangsa Eropa yang saat itu sibuk melepaskan armada-armadanya untuk mengarungi berbagai lautan untuk menjarah kekayaan negeri-negeri islam sambil menyebarkan ajaran kristen ke negeri-negeri islam yang mereka kuasai.⁵⁸

Keadaan tersebut menyadarkan umat islam kemunduran dan mulai membangun untuk kebangkitan islam. Dan kebangkitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah *Pertama*, timbulnya kesadaran di kalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran islam, dan ajaran ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran islam yang semestinya. *Kedua*, Pada periode ini barat mendominasi dunia di bidang politik dan peradaban. Hal ini menyadarkan para intelektual muslim yang meneruskan studinya di barat atas ketertinggalan umat islam oleh barat.⁵⁹

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kemunduran dan kelemahan umat Islam serta kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Barat, maka secara garis besarnya pembaharuan umat islam terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

- a. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat.

Pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan bangsa Barat disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai.

⁵⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Radar Jaya offset, 2011) h. 157

⁵⁹ Badri Yatim, *Sejarah Budaya Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008) hal.173

Dan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan bangsa barat tidak lain bersumber dari yang pernah berkembang dari dunia Islam. Oleh karena itu, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kejayaan tersebut harus dikuasai kembali. Cara pengembalian itu tidak lain adalah melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus meniru pola Barat yang sukses itu. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan / sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Jadi intinya, Islam harus meniru Barat agar bisa maju. Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat, mulai timbul di Turki Utsmani akhir abad ke 11 H / 17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu.⁶⁰

- b. Gerakan pembaruan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran islam yang murni.

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dan Islam telah membuktikannya pada masa kejayaannya. Menurut analisa mereka, sebab kemunduran umat Islam, adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan semestinya. Ajaran Islam yang mengandung sumber kemajuan dan kekuatan telah ditinggalkan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang

⁶⁰ Zuhairini, *Op.cit.*, h. 116-117

tidak murni yang dimulai sejak berhentinya perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkannya pola pemikiran secara rasional yang dialihka kearah pemikiran yang pasif. Dan selain itu, menutupnya pintu ijtihad membuat berkurangnya daya kemampuan umat Islam untuk mengatasi poblematika hidup yang terus berubah. Pola pembaharuan ini telah dirintasi oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M).⁶¹

c. Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi nasionalisme

Rasa nasionalisme muncul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang dipelopori oleh bangsa Barat. bangsa barat dapat maju dan berkembang dikarenakan rasa nasionalismenya yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Dan hal ini mendorong pada umumnya bangsa-bangsa timur dan bangsa yang terjajah, menyorrakan semangat nasionalisme masing-masing. Umat Islam menyadari keberagaman bangsa yang berlatar belakang dan sejarah yang berbeda-beda. Mereka hidup beragama dengan agama lainnya yang sebangsa. Dan hal ini mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.⁶²

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan keinggalan dari dunia barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam.

⁶¹ *Ibid*, h. 121

⁶² *Ibid*, h. 122

Usaha pendidikan modern yang sebagaimana telah diuraikan yang berorientasi pada tiga pola pemikiran, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Di samping tetap menjalankan mempertahankan pendidikan tradisional yang telah ada.⁶³

Sejalan dengan pembaharuan pendidikan Islam penuh dilakukan pada 3 wilayah kerajaan besar yaitu kerajaan Usmani, Mesir, India.

a. Wilayah Turki

Pembaharuan pendidikan didunia Islam dimulai dikerajaan Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M yang dilatar belakangi oleh kekalahan-kekalahan kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa menyebabkan timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk turki modern. Adapun tokoh yang mencoba melakukan upaya tersebut ialah Sultan Mahmud II.

Pendidikan pada masanya hanyalah madrasah yang mengajarkan ilmu agama. upaya yang dilakukan Sultan Mahmud II yaitu mengembangkan pendidikan umum, ia merasa perlu memasukkan pendidikan umum ke sekolah tersebut. Maka dari itu Pembaharuan yang dilakukan Sultan Mahmud II adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum. Kemudian mendirikan model disekolah

⁶³ *Ibid*, h. 123

barat. Disamping mendirikan sekolah, Sultan juga mengirimkan siswa-siswa turki untuk belajar ke eropa.⁶⁴

b. Wilayah Mesir

Secarah historis, perkembangan dan pembaharuan pendidikan di Mesir di mulai pada saat mendaratnya Napoleon Bonaparte (1798-1799) di Mesir karena merekalah yang mengenalkan kemajuan Barat. Di saat itu, Kerajaan Usmani dan kaum Mamluk yang menguasai mesir sudah sedikit melemah. Dengan Semangat Pembaharuan pasukan Napoleon selama menduduki Mesir, mulai lahir-lahir ide-ide baru untuk melakukan pembaharuan dalam Islam dan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Karena pendidikan merupakan sesuatu hal yang mutlak ada dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dimana pendidikan harus bertumpu pada pembedayaan semua komponen masyarakat melalui peran sertanya dalam mewujudkan sejarah modernisasi pendidikan Mesir sangat lekat dengan gerakan pembaharuan islam. Maka tidak heran jika peran parah tokoh islam seperti: Al tahtawi, Jamaludin Al-afgani dan Muhammad Abduh sangat berpengaruh bagi pembaharuan perkembangan pendidikan di Mesir.⁶⁵ Adapun pemikiran pendidikan dari para tokoh ini adalah sebagai berikut:

1) Al tahtawi

⁶⁴ Ramayulis, *op.cit.*, h. 200

⁶⁵ <https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/sejarah-perkembangan-islam-di-mesir.html>

- a) Pentingnya pendidikan bagi perempuan
 - b) Tujuan Pendidikan
 - c) Mempelajari pengetahuan modern
- 2) Jamaludin al-Afgani
- a) Mengadakan seminar-seminar
 - b) Menerbitkan Majalah
 - c) Mengemukakan sebab kemunduran Umat islam dan cara perbaikannya.
- 3) Muhammad Abduh
- a) Menentang dan menghilangkan dualisme dalam pendidikan
 - b) Merumuskan tujuan lembaga pendidikan sesuai dengan struktur satuan pendidikan
 - c) Menyusun Kurikulum
 - d) Memperbarui metode mengajar (Metode konsep)⁶⁶
- c. Wilayah India

Pembaharuan di india dilatar belakangi oleh kondisi yang terjadi terhadap umat Islam India. Sejak abad kedelapan belas, kekuasaan keajaan Islam Mughal mulai melemah. Kekuatan Inggris semakin menguat, begitu juga dominasi Hindu semakin mendesak umat Islam. Perlawanan-perlawanan kaum mujahidin yang dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan (1817-1889 M) mengalami kegagalan. Situasi umat Islam di India semakin terpuruk ketika terjadinya

⁶⁶ Ramayulis, h. 178-191

peristiwa mutiny (pemberontakkan) di tahun 1857. Peristiwa ini memukul umat Islam, Sayyid Ahmad Khan berupaya menetralisasi keadaan tersebut. Dalam peristiwa itu, Sayyid Ahmad Khan banyak menyelamatkan dan membantu Inggris dari tindakan kekerasan dan pembunuhan. Sayyid Ahmad Khan dapat mengubah pandangan Inggris terhadap umat Islam berkenaan dengan *Mutiny* (pemberontakkan). Menurut beliau ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, ketertinggalan itu karena akal tidak berfungsi dengan benar. Jalan untuk mencapai kemajuan itu adalah lewat pendidikan. Mulailah Sayyid Ahmad Khan memelopori pembangunan di bidang pendidikan karena menurut beliau pendidikanlah yang dapat mengangkat kembali derajat kaum muslimin India serta mengatasi berbagai masalah.⁶⁷

Pembaruan pendidikan Sayyid Ahmad Khan adalah Mendirikan Sekolah tinggi islam dengan model barat yang dinamakan Muhammedan Anglo-Oriental College di Aligarh, yang merupakan karyanya yang bersejarah dan berpengaruh dalam rangka mewujudkan umat islam india.

Usaha pendidikan Sayyid Ahmad Khan tidak terbatas pada pendidikan sekolah Aligarh saja, Bersama kawan-kawan nya ia melembagakan komperensi pendidikan islam, komperensi ini mengadakan sidangnya diberbagai tempat di anak benua india dan

⁶⁷ <http://123azmar196.blogspot.com/2017/04/sejarah-pendidikan-islam-pembaharuan.html> Dikutip pada 22 Desember 2018 Pukul 09.15

terbukti merupakan inspirasi yang efektif untuk menangani pendidikan dengan sungguh-sungguh.⁶⁸

Proses pendidikan Islami semenjak zaman Rasul SAW, zaman Khulafa al-rasyidin, zaman ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan islam pada hakikatnya pengejawantahan (Manifestasi) dari pemikiran mereka tentang konsepsi islam di bidang pendidikan, maupun pelaksanaannya yang membawa kesinambungan.⁶⁹

»

⁶⁸ Ramayulis, h. 209

⁶⁹ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *op.cit.*, h. 1-2

BAB III

BIOGRAFI MOHAMMAD NATSIR DAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Biografi Singkat Mohammad Natsir

Mohammad Natsir yang bergelar *Datuk Sinaro nan Panjang* lahir di Jembatan berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera barat, Pada hari Jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H, yang bertepatan dengan 17 juli 1908 dari seorang wanita yang bernama Khadijah. Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang yang pernah menjadi juru tulis pada kantor Kontroler di Maninjau kemudian pada tahun 1918, ia dipindahkan dari lahan panjang ke Ujung Pandang (Sulawesi selatan) sebagai Sipir (penjaga tahanan). Ia memiliki 3 orang saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun.⁷⁰ M. Natsir pada masa kecilnya sekeluarga hidup di rumah Sutan Rajo Ameh, seorang saudagar kopi yang terkenal di sana. Oleh pemiliknya, rumah itu dibelah menjadi kedua bagian: pemilik rumah beserta keluarga tinggal di bagian kiri dan Mohammad Idris Sutan Saripado tinggal di sebelah kanannya.⁷¹

⁷⁰ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),h.

21

⁷¹ Idrus Shahab, dkk, *Natsir: Politik Santun di antara Dua Rezim*, (Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), h. 9

Pada tanggal 20 Oktober 1934, M. Natsir melangsungkan pernikahannya dengan Putri Nur Nahar, guru Taman Kanak-kanak Pendidikan Islam. Pernikahan dilaksanakan dengan sederhana saja. Tamu-tamu makan dilanggar yang terletak di depan rumah tempat pernikahan dilangsungkan. Pergaulan selama dua tahun sesama pengasuh Pendidikan Islam, menambah perkenalan sebelumnya tatkala keduanya sama-sama aktif di Jong Islamieten Bond (JIB), telah mengeratkan kedua insan yang sama-sama tulus mengabdikan hidupnya bagi kemajuan umat Islam. Dari perkawinannya, ia dikarunia 6 orang anak, yakni Siti Mukhlisah (1936), Abu Hanifah (1937), Asma Faridah (1939), Hasnah Faizah (1941), Aisyatul Asriyah (1942), dan Ahmad Fauzi (1944).⁷²

M. Natsir merupakan tokoh pendidik, penulis produktif, pendakwah, politisi-negarawan, pemikir, ulama dan pembela islam, pembela rakyat kecil dan negarawan terkemuka di indonesia pada abad kedua puluh. Kemudian ketika kegiatan politiknya dihambat oleh penguasa, dia berjuang melalui dakwah dengan membentuk Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia pada 1967 yang dimana dia berkiprah sampai akhir hayatnya membangun masyarakat di kota-kota dan pedalaman terpencil.⁷³

Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993, bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban 1413 H, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dalam usia 85 tahun. Dalam ucapan belasungkawanya Mantan Perdana Menteri Jepang Takeo

⁷² Ajib Rosyidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi*. (Jakarta: Girmukti Prasaka, 1990), h. 177

⁷³ Mubasyaroh, "M. Natsir dan Pandangannya tentang dakwah", dalam Jurnal At-tabsyir, Vol. 1, No. 2, 2013, h. 149

Fukuda, mengucapkan: “Berita wafatnya M. Natsir terasa lebih dashyat dari jatuhnya bom atom di Hiroshima”⁷⁴

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya pada Republik Indonesia, pada tanggal 7 November 2008, tepat pada hari lahir Masyumi, Partai Islam terbesar di era 1950-an dimana Natsir sebagai salah seorang pendirinya dan menjadi Ketua Umum Partai tersebut dari tahun 1949-1958, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Mohammad Natsir dengan Keppres No.041/TK/Th.2008. Pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada Mohammad Natsir merupakan satu bentuk pengakuan Pemerintah Indonesia terhadap Jasa-jasa besar M. Natsir pada Bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa M. Natsir sebagai salah satu tokoh islam dan sekaligus pejuang bangsa. Namun, sejatinya M. Natsir juga seorang tokoh penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang Pendidikan Islam.⁷⁵

1. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir

Pada tahun 1914-1923 di tempat kelahirannya Natsir mulai mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Maninjau selama dua tahun hingga kelas dua, kemudian pindah ke Hollandsch-Inlandsche School (HIS). Ini adalah sekolah dasar yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda di Padang. Setelah beberapa bulan, ia pindah lagi ke Solok dan dititipkan di

⁷⁴ Adian Husaini, dkk, *Pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir dalam Bidang Pendidikan*, (Bekasi: PT Sinar Media Abadi, 2017) h. 36

⁷⁵ Ibid, h. 110

rumah saudagar yang bernama Haji Musa. Selain belajar di HIS di Solok pada siang hari, ia juga belajar ilmu agama Islam di Madrasah Diniyah pada malam hari.⁷⁶

Pada tahun 1923, ia melanjutkan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, tetapi kegiatan ekstrakurikuler MULO tetap menjadi perhatian utamanya. Ia masuk anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij*, dan sejenis pramuka sekarang dan perkumpulan *Jong Islamieten Bond* Padang. Menurut M. Natsir, perkumpulan merupakan pendidikan pelengkap selain yang didapatkan di sekolah. Organisasi besar sekali artinya bagi kesadaran hidup bermasyarakat. Dari sinilah tumbuh bibit-bibit yang akan tampil kedepan sebagai pemimpin bangsa.⁷⁷

Setelah lulus dari MULO, ia pindah ke Bandung untuk belajar di Algemeene Middelbare School (AMS). Sejak duduk di bangku AMS tersebut, Natsir sudah mulai terlibat dalam polemik tentang pemikiran islam hingga tamat pada tahun 1930. Lulus dari AMS dengan nilai tinggi, Sebenarnya Natsir berhak melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum di Batavia sesuai dengan keinginan orang tuanya, agar ia menjadi Meester in de Rechten. atau kuliah di Fakultas Ekonomi di Rotterdam Belanda. Terbuka juga peluang untuk menjadi pegawai negeri dengan gaji tinggi. Namun, Natsir tidak

⁷⁶ Thohir luth, *op.cit.*, h. 21-23

⁷⁷ *Ibid*, h. 23

mengambil peluang kuliah tersebut. Dikarenakan beliau lebih suka terjun ke dunia pendidikan dan terlibat langsung dalam perjuangan ditengah masyarakat serta melakukan pembenahan dan pembelaan terhadap kaum yang tertindas.

Di Bandung, Minat Natsir terhadap agama semakin berkembang. Pada 1929 ia mulai mengajar Agama Islam di *Hollands Inlandsche Kweekschool* (HIK: Sekolah Guru) dan MULO. Selain itu ia berusaha memperdalam agamanya dengan mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh Persatuan Islam (Persis) di bawah bimbingan Ahmad Hassan, juga turut secara teratur mengikuti shalat jum'at yang diselenggarakan oleh Persis. Ia banyak membaca tafsir *Fii Dzilalil Qur'an*: Ibnu Katsir dan *Al-Furqan*. Selain itu natsir juga mengikuti pelajaran agama di kelas khusus yang diadakan oleh Ahmad Hassan untuk para anggota muda Persis yang sedang belajar di berbagai sekolah milik pemerintahan belanda. Bahkan dengan inisiatif Natsir, Persis kemudian mendirikan lembaga pendidikan, antara lain Pendidikan Islam (Pendis) dimana Natsir duduk sebagai direktornya (1932-1942), serta mendirikan pesantren Persatuan Islam pada tanggal 4 Maret 1936 untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan memperdalam, dan mampu mendakwahkan, mengajarkan dan membela ajaran islam. Dengan demikian, Natsir mempunyai hubungan rapat dengan Persis.⁷⁸

⁷⁸ Lukman Hakiem (ed), *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2008), h. 425

Diawali dari sejak beliau menamatkan sekolahnya di HIS, Natsir melanjutkan sekolahnya MULO di Padang dan AMS di Bandung dengan mengambil jurusan sastra Barat dengan mengandalkan beasiswa. Sehingga bisa dikatakan bahwa Natsir adalah seorang anak yang cerdas.

2. Riwayat Karir Mohammad Natsir

Selama hidupnya, Ia telah mendedikasikan dirinya untuk kemajuan agama dan negara baik melalui lembaga pemerintahan maupun di masyarakat di dalam dan di luar negeri sebagaimana tersebut di bawah ini:

- 1928-1932 menjadi ketua *Jong Islamieten Bond* (JIB/Syarikat pemuda Islam).
- 1932- 1942 menjadi direktur Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung.
- 1937 menjadi wakil ketua Persis dan menjadi guru di Persatuan Islam Bandung.
- 1938 menjadi ketua Partai Islam Indonesia cabang Bandung.
- 1941-1942 menjadi anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*) Kabupaten Bandung
- 1942-1945 menjadi Kepala Biro pendidikan Kotamadya Bandung.
- 1945-1946 menjadi anggota Badan Pekerja KNIP.
- 1946-1949 menjadi menteri Penerangan R3 April 1950 sebagai anggota parlemen mengajukan Mosi Integral dalam sidang parlemen RIS.
- 1949-1958 menjadi ketua umum partai Masyumi.

- 1950-1951 menjadi Perdana Menteri RI yang pertama setelah Indonesia kembali menjadi negara kesatuan .
- 1950-1958 menjadi anggota parlemen RI fraksi Masyumi.
- 1956-1958 menjadi di anggota Konstituante RI.
- 1967 mendirikan Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang sekaligus memimpinya sampai tahun 1993.
- 1970 anggota dewan kurator Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, anggota pendiri Universitas Islam Bandung, anggota pendiri Universitas Islam Sumatera Utara, Dewan penasehat Universitas Ibnu Khaldun Jakarta dan Universitas Islam Jakarta.
- 1984 menjadi ketua Badan penasehat Yayasan Pembina pondok pesantren Indonesia.
- 1 Agustus 1959 bersama Kyai Haji Masykur mendirikan Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI)
- 1967 menjadi *Vice President World Muslim Congress* berpusat di Karachi Pakistan
- 1969 menjadi anggota pendiri *Rabithah alam Islami* yang berpusat di Mekah.
- 1967 menjadi anggota *Majelis A'la al-Alami lil masjid*
- 1986 menjadi anggota dewan pendiri *Al-Haiyah Al-Khoiriyah Al-Islamiyah Al-alamiyah* berpusat di Kuwait.

- 1987 menjadi anggota pendiri Oxford Islamic studies di Oxford Inggris.
- 1957 menjadi anggota Dewan Kurator International Islamic University Islamabad Pakistan.⁷⁹

3. Karya Ilmiah Mohammad Natsir

M Natsir melahirkan karya-karya ilmiah yang monumental. Karya Ilmiah M. Natsir menyangkut beberapa masalah sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dakwah, dan lain-lain. Satu mata rantai yang menjadi prioritas dalam karya-karya ilmiah tersebut adalah menampilkan Islam sebagai *trend* utamanya.

Dalam salah satu laporannya, Yusuf Abdullah Puar menyebutkan ada 52 judul telah ditulis M. Natsir dalam berbagai kesempatan sejak tahun 1930. Tidak jelas apa yang dimaksud dengan 52 judul tulisan M. Natsir tersebut, apakah itu judul yang telah dihimpun menjadi buku atau judul artikel lepas yang berada di berbagai media massa. Kalau betul ke-25 judul itu berupa buku yang telah tercetak, ini bisa dimengerti karena berbagai buku M. Natsir itu isinya berupa kumpulan artikel-artikel, seperti *Kapita Selekta I dan II* dan sebagainya. Akan tetapi, jika judul tersebut juga termasuk tulisan lepas M. Natsir, menurut penulis, lebih dari itu.⁸⁰ Karya-karya ilmiah M. Natsir, sebagai berikut:

⁷⁹ Adian Husaini, *op.cit.*, h. 131

⁸⁰ Thohir Luth. *op.cit.*, h. 28

- a. *Fiqhud Da'wah* (Fikih Dakwah); membahas tentang dakwah, hukum dakwah, persiapan da'i (mulaligh), serta kaidah dan adab dakwah.
- b. *Ikhtaru Ahadas Sabilain* (Pilih Salah Satu dari Dua Jalan)
- c. *Shaum* (Puasa)
- d. *Capita Selecta* I, II, dan, III
- e. Dari Masa ke Masa; Memuat soal pribadi, batu pertama, pembinaan keluarga, penjajah membawa kesuraman, memupuk kemerdekaan
- f. Agama dalam Perspektif Islam dan masih banyak lagi. (Dikutip dari buku "Mereka Yang Telah Pergi" karya Abdullah Al-'Aqil dan Majalah Al-Mujtama' Edisi 3).
- g. Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam; Dalam buku ini membahas tentang hubungan agama dan negara serta upaya umat Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.
- h. Islam dan Kristen di Indonesia; Pokok bahasan dalam buku ini adalah tentang kerukunan umat beragama antara Kristen dan Islam agar saling dapat menahan diri ketika akan menyebarkan agama masing-masing, baik kegiatan misionaris Kristen maupun Dakwah Islam sehingga tidak terjadi pertengkaran antara kedua pihak.

- i. Dunia Islam Dari Masa ke Masa; Inti buku ini adalah membahas tentang festival dunia Islam, Islam berhadapan dengan modern, Pesan Islam terhadap orang modern dan moral Islam untuk solidaritas.⁸¹

B. Biografi Singkat KH Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad dahlan lahir dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ia lahir di keluarga religius dan terdandang di masyarakat Kauman. Ayahnya yang bernama Abu Bakar bin Sulaiman merupakan khatib besar masjid kesultanan Yogyakarta. Sementara sang ibu, Siti Aminah adalah putri dari Haji Ibrahim bin Hasan seorang penghulu yang mengabdikan di Keraton Yogyakarta. Ia lahir pada 1 Agustus 1868 (versi lain mengatakan 1869), dan merupakan anak keempat dari ketujuh bersaudara yang kesemuanya adalah: (1) Nyai Chatim Arum, (2) Nyai Muhsinah, (3) Nyai H. Sholeh, (4) Muhammad Darwis, (5) Nyai Abdurrahman, (6) Nyai H. Muhammad Fekih, (7) Muhammad Basir, seluruh saudarannya perempuan, kecuali adik bungsunya.⁸²

KH. Ahmad Dahlan disebut-sebut masih keturunan Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik. Ia adalah keturunan ke-12 dari Sunan Gresik. Dalam hal ini peribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” mendapatkan tempatnya. Bahwa kelak, perjuangan KH. Ahmad Dahlan tidak akan jauh-jauh dari perjuangan yang dulu pernah dilakukan oleh leluhurnya. Adapun silsilah

⁸¹ Mubasyaroh, *op.cit.*, h. 150

⁸² Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 15

lengkapnya adalah Muhammad Darwis, Kyai Abu bakar, Kyai Sulaiman, Kyai Murtadha, Kyai Ilyas, Demang Djurung Djuru Kapindo, Demang Djurung Djuru Sapisan, Maulana Sulaiman Ki ageng gribig (Djatinom), Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana ‘Ainul Yaqin (Sunan Giri), Maulana ishaq, Syekh Maulana Malik Ibrahim.⁸³

Sepulang dari Makkah Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah binti kiai penghulu Haji Fadhil, sepupunya sendiri yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah dan Siti Zaharah.⁸⁴

Ahmad Dahlan bukan seorang penulis sebagaimana Muhammad Natsir. Oleh karena itu gagasan-gagasan pemikirannya ia sampaikan secara lisan dan karya nyata. Untuk itu ia lebih dikenal sebagai pelaku di bandingkan sebagai pemikir.⁸⁵ KH. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action*, sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Pada waktu KH. Ahmad Dahlan sakit menjelang wafat, dokter menasihatkan agar beliau istirahat di Tosari. Seharusnya beliau beristirahat dan sementara waktu

⁸³ *Ibid*, h. 18

⁸⁴ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-156-det-kh-ahmad-dahlan.html>. Dikutip pada 5 Maret 2019 Pukul 19.28

⁸⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 99

menghentikan berbagai aktivitasnya, tetapi kenyataannya KH. Ahmad Dahlan tetap bekerja keras. Ahmad Dahlan berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun dan di makam kan di Kampung Karangajen, Yogyakarta.⁸⁶

Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut :

- KH Ahmad dahlan telah memelopori kebangkitan Ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
- Dengan Organisasi Muhammadiyah, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan ummat, dengan dasar iman dan Islam.
- Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.

⁸⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 114

- Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap Pendidikan⁸⁷

1. Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Diwaktu kecilnya Permulaan pendidikannya ada di pangkuan ayahanda K.H. Abu bakar (di rumah sendiri). Karena memang tampak Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik dan budi pekertinya halus dan hatinya lunak tetapi wataknya cerdas, maka ayah bundanya pun sangat sayang karena hanya satulah anak yang putra. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun ia telah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam. Dalam pada itu Muhammad Darwis memang seorang yang punjuling ngapak cerdas fikirannya dapat mempengaruhi kawan-kawannya sepermainan dan mengatasi segala permainan kawan-kawannya. Setelah hampir dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka kebetan kitab mengaji kepada K.H. Muhammad Saleh menuntut ilmu Fiqih. Dan kepada K.H. Muhsin menuntut ilmu Nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kakak ipar yang berdampingan rumah tangganya dalam sekampung. Dan seterusnya pelajaran yang lain-lain berguru kepada ayahandanya sendiri, juga berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, Hoofd Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.⁸⁸

⁸⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Dahlan. Dikutip pada pada 27 Maret 2019 Pukul 10.45

⁸⁸ M. Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Catatan Haji Muhammad Syoedja*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

Berkat dorongan sang ayah dan semangat nya menimba ilmu, Ahmad Dahlan menimba ilmu di usia yang relatif muda (15 tahun) akhirnya memutuskan untuk naik haji. Inilah awal mula bersinanggungan dengan ulama-ulama yang berasal dan tinggal di timur tengah, khususnya Mekkah. Beliau berada di tanah suci selama 5 tahun. Terhitung dari tahun 1883 hingga 1888. Selama di tanah suci, ia belajar kepada banyak ulama, beberapa ilmu baik ilmu agama maupun umum ia pelajari disana. Ilmu hadits ia dalami dengan berguru kepada Kyai Mahfud Termas dan Syekh Khayat. Ilmu *qira'ah* didapat dari Syekh Amin dan Sayyid Bakri Syatha. Bahkan Sayyid Bakri Syata' lah yang memberikan atau mengganti nama Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan⁸⁹, Selain berguru pada ulama-ulama tersebut, Muhammad Darwis selama delapan bulan di tanah suci juga sempat bertemu dengan ulama-ulama nusantara. Diantarnya adalah Syekh Ahmad Khattib dan Syekh Jamil jambek dari Minangkabau, Kyai Najrowi dari Banyumas, Kyai Nawawi dari Banten dan para ulama dari arab.⁹⁰ Sementara di hajinya yang kedua, ia lebih banyak bersinanggungan dengan kitab-kitab para tokoh pembaharu. Tidak hanya bersinanggungan, Ahmad Dahlan sempat bertemu langsung dengan Syekh Rasyid Ridha yang diperkenalkan oleh Bakir sewaktu di mekkah. Ide pembaruan Syekh Rasyid Ridha meresap kedalam hatinya.⁹¹

⁸⁹ Imron Mustofa, *op.cit.*, h. 38

⁹⁰ *Ibid*, h. 39

⁹¹ *Ibid*, h. 41

Pengetahuan agama Islam KH Ahmad Dahlan juga diperoleh dengan membaca sejumlah referensi dari tokoh dan pemikir pembaharuan islam dari timur tengah lainnya, Seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad bin Abdul Wahab, dan lainnya.⁹²

Sejak pulang dari Mekkah, beliau sudah mempunyai bakat sebagai guru, yang mengajar murid-murid ayahnya yang mengajar murid-murid ayahnya di waktu siang (Ba'da dzuhur) di langgar bagi anak-anak yang belum dan sedang dewasa dengan secara sorogan (satu per satu) menurut kitabnya murid masing-masing, sebagai membantu pekerjaan ayahnya. Tetapi, pelajaran di waktu sore (Ba'da Ashar) terhadap orang-orang dewasa/para sepuh masih di pegang oleh KH. Abu bakar sendiri dan Ahmad dahlan ikut serta dalam pengajian itu. Demikianlah berjalan beberapa tahun, dan hanya apabila Ayahnya berhalangan, KH Ahmad dahlan lah yang menggantikan nya sebagai wakilnya. Setindak demi setindak berkembanglah sebutan “Kyai” kepada KH. Ahmad Dahlan mulai dari muridnya di waktu siang dan ba'da maghrib, lama-lama murid dewasa/para sepuh dari murid ayahnya pun ikut memanggil juga Kyai.⁹³

Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, KH. Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah; beliau memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Lebih dari itu, karena

⁹² Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama), h. 58

⁹³ Abdul Mu'ti, dkk, *Islam Berkemajuan*, (Ciputat: Al-Wasath, 2009), h. 15

anggota Budi Utomo pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat mengajarkan pelajaran agama di kepada anggota perkumpulan itu, dan selanjutnya mereka akan meneruskannya ke kantor dan sekolah-sekolah masing-masing. Demikian juga ia mengharapkan agar guru-guru yang telah mendengar ceramahnya selanjutnya menyampaikan lagi kepada muridnya masing-masing.⁹⁴

Ceramah Ahmad Dahlan kepada para anggota Budi Utomo mendapat tanggapan positif dan mereka menyarankan agar Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang teratur secara organisatoris dan sesuai dengan sekolah modern. Saran ini kemudian berhasil dipenuhi pada tahun 1911 dengan mendirikan sekolah dengan sistem sebagaimana sekolah belanda, bukan lagi belajar di surau. Di sekolah ini, yang diajarkan bukan saja ilmu-ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu umum seperti berhitung, ilmu bumi dan ilmu tubuh manusia. Murid perempuan tidak lagi dipisahkan dari murid laki-laki, sebagaimana di surau-surau.

Disamping memasuki Budi Utomo, Pada tahun 1910 Ahmad Dahlan juga memasuki Jami'at Khair. Alasan Ahmad Dahlan memasuki organisasi bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dunia islam, khususnya timur tengah, karena waktu itu satu-satunya organisasi islam yang

⁹⁴ Azyumardi azra, *et.al. Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), Jilid 1, h. 83

mempunyai hubungan baik dengan negara-negara Islam di timur tengah adalah Jami'at Khair.⁹⁵

Dari semua organisasi tersebut yang dimasuki KH Ahmad Dahlan, disamping karena terdorong oleh rasa kebangsaan, juga karena menurut pandangannya organisasi tersebut dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan dakwahnya yang mengandung ide-ide pembaharuan. Tatkala di organisasi tersebut ia melihat benih-benih ide yang ia tanamkan mulai berkembang, maka ia perlu untuk mendirikan wadah dalam bentuk organisasi untuk menghimpun orang-orang yang se ide dengan dia. Hasratnya ini mendapat tanggapan positif dari para santri demikian juga dari anggota Budi Utomo.⁹⁶

Atas dorongan Murid-murid serta teman-temannya, pada tanggal 18 November 1912 (8 Zulhijjah 1330), KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini mempunyai maksud menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera. Dan memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi berupaya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengintensifikan pelaksanaan dakwah dengan lebih mengutamakan aspek Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.⁹⁷

⁹⁵ *Ibid.*, h. 84

⁹⁶ *Ibid.*, h. 85

⁹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Grasindo, 2001), h. 255

2. Usaha dan Jasa Besar KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang sangat berani. Baginya kebenaran harus tetap dilaksanakan dan ditegakkan, sekalipun harus berhadapan dengan kekuasaan. Hal ini dibuktikan dalam usaha dan jasa-jasanya yang besar:⁹⁸

- a. Mengubah dan membetulkan arah kiblat yang tidak tepat menurut mestinya.
- b. Mengajarkan dan menyiarkan agama Islam dengan secara populer, bukan saja di pesantren, melainkan beliau pergi ke tempat-tempat lain seperti mendatangi berbagai golongan.
- c. Memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- d. Mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada tanggal 12 November tahun 1912.

KH. Ahmad Dahlan telah ikut serta memajukan dan mensejahterakan bangsa dan Negara Indonesia. KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional.

⁹⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 2017), h. 267-268

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Mohammad Natsir dan KH Ahmad Dahlan

1. Mohammad Natsir

a. Tujuan Pendidikan Islam

Prinsip dasar pemikiran pendidikan islam M. Natsir dapat ditelusuri jauh sebelumnya pada pidatonya tahun 1934 saat rapat Persis di Bogor yang tertera di dalam bukunya *Capita Selecta*, dimana beliau menyatakan:

“Apakah kiranya yang menjadi tujuan dari didikan Islam itu? yang dinamakan didikan, ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan semacam ini sekurangnya perlu kepada dua perkara:

- 1) Satu tujuan yang tertentu tempat mengarahkan didikan itu.
- 2) Satu asas tempat mendasarkannya.

Akan sia-sia tiap-tiap pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari yang dua ini. Pertanyaan : “Apakah tujuan yang akan dituju oleh didikan kita? sebenarnya tidak pula dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi yaitu : Apakah tujuan hidup kita didunia ini? Kedua

pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identik), Tujuan didikan ialah Tujuan Hidup.⁹⁹

Tujuan Pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan islam sama dengan tujuan kehidupan manusia. Tujuan ini tercermin dalam al-qur'an Surat Al-an'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Rabb semesta alam.”(Qs. Al-an'am:162)

Bagi M. Natsir fungsi tujuan pendidikan islam adalah menghambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi para penyembahnya. Hal ini disimpulkan oleh Abuddin Nata , tentang tujuan pendidikan islam menurut Mohammad Natsir, bahwa pendidikan islam ingin menjadikan manusia yang menghambakan segenap

⁹⁹ M. Natsir, *Capita Selecta*, Cetakan kelima, (Jakarta:Sinar Media Abadi, 2015), h. 85-86

rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep islam terhadap manusia itu sendiri bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, yaitu Firman Allah ta'ala : “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku*” (QS. Adz-Dzariyaat:56)¹⁰⁰

Tetapi Arti kata “menyembah Aku” ini mempunyai arti yang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas dan dalam dari perkataan-perkataan itu yang biasa kita dengar dan pakai setiap hari. “Menyembah Allah” itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi juga membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalang-halangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu.¹⁰¹

Dalam Fiqhud Dakwah, M. Natsir mengatakan “ Menyembah Allah SWT berarti memusatkan kepada Allah SWT semata-mata, dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini, lahir dan batin, sesuai dengan kehendak ilahi baik sebagai orang perseorangan dalam hubungan dengan *Khaliq*, ataupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungannya sesama manusia.¹⁰²

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005) h. 83

¹⁰¹ M. Natsir, *op.cit.*, h. 68

¹⁰² M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Cetakan ke-14, (Jakarta: Sinar Media Abadi, 2017), h. 26

Untuk Mewadahi pemikiran yang digagas oleh Mohammad Natsir, maka dari itu Setelah mengadakan persiapan beberapa tahun, akhirnya pada tahun 1932 Mohammad Natsir mengambil keputusan dengan mendirikan Institusi pendidikan dengan nama Pendidikan Islam dan dikenal sebagai Pendis yang memiliki empat jenjang pendidikan yaitu: Taman kanak-kanak, HIS, MULO, dan Kweekschool (Sekolah Guru). Semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah pemerintah Hindia belanda, diberikan pula di Pendis sebagaimana pelajaran Agama Islam adalah pelajaran wajib.¹⁰³ Dan di dalam pendis ini terdapat Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam yang diterapkan oleh M. Natsir, diantaranya sebagai berikut:

1) Kurikulum Pendidikan Islam

a) Pendidikan Integral

Berangkat dari pencermatan dan pengalaman pada dirinya sendiri, Natsir kemudian mencoba mengintegrasikan pendidikan yang ketika itu sudah terbelah: yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Natsir menginginkan adanya integrasi pendidikan, agar kaum muslim menguasai agamanya dengan baik dan pada sisi lain, juga tidak tertinggal dalam persaingan global. Dia tidak mau umat islam hanya mempelajari ilmu-ilmu “umum” dan buta terhadap agamanya

¹⁰³ Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir, Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2019), h. 49

yang akan menyebabkan mereka tidak mengetahui misi hidup yang sesungguhnya berdasarkan petunjuk islam.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang dikemukakan, M. Natsir selalu membandingkan antara Barat dan Timur yang sebagian orang dipertentangkan. Sementara ada sebagian orang yang menganggap bahwa pendidikan islam itu ialah didikan timur, dan pendidikan barat itu ialah lawan dari pendidikan islam. Mungkin pandangan seperti ini sebagai reaksi terhadap pendidikan kebarat-baratan, yang memang sebagian dari hasil pendidikan barat itu tidak mungkin dapat diterima oleh umat islam. Tetapi hal ini tidak boleh diartikan bahwa islam itu anti Barat dan Pro Timur, terutama dalam bidang pendidikan.¹⁰⁴

M. Natsir menegaskan bahwa: Apakah yang semacam itu semacam didikan ke barat-baratan atau ke timur-timuran namanya tidak menjadi soal. Timur kepunyaan Allah, Barat pun kepunyaan Allah juga, sebagai makhluk yang bersifat Hadits (baru), keduanya mempunyai hal yang kurang baik dan yang baik, mengandung beberapa kelebihan dan keburukan. Seorang pendidik islam tidak usah memperbesar-besarkan antagonisme (pertentangan) antara barat dan timur itu, islam hanya mengenal antagonisme antara yang hak dan bathil. Semua yang hak akan diterima, walaupun datangnya dari Barat,

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 116

dan semua yang bathil akan disingkirkan walaupun datangny dari Timur.¹⁰⁵

Semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan umum dan pendidikan agama adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan Al-qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

b) Pendidikan Tauhid

Pendidikan Tauhid ini dijelaskan oleh M. Natsir dalam bukunya *Capita Selecta* sebagai berikut: “Apakah dasar dan cita-cita dari pendidikan yang tuan berikan ?, maka sudah tentu akan mendapat

¹⁰⁵ M. Natsir, *Capita selecta.*, h. 89

jawaban, pendek atau panjang, dapat disimpulkan dengan Dasar didikan kami ialah Tauhid, yang tersimpul dalam dua kalimat Syahadat. Tauhid yang menjadi pokok dari kemerdekaan dan kekuatan rohani, dasar dari kemajuan dan kecerdasan manusia. Tujuan didikan kami ialah mendidik anak-anak kami, agar sanggup memenuhi syarat-syarat penghidupan manusia sebagai yang tersimpul dalam kalam Allah: *“wabhtaghi fimaa ata-kal lahud-daaral aakhirata, walaa tansaa nashibaka minad-dun-yaa”*..., supaya anak-anak kami itu dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang perlu mencapai tingkat “Hamba Allah”, yakni setinggi-tinggi derajat yang menjadi tujuan bagi tiap-tiap manusia menurut keyakinan Muslimin, sebagaimana terlukis dalam firman: *“Wamaa Khalaqtul jinna wal insa illa liya’buduni”*. Begitulah jawaban yang akan kita dengar lebih kurang, disegenap perguruan-perguruan kita yang berdasar Islam.¹⁰⁶

Meninggalkan dasar ini berarti berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari berkhianat terhadap anak-anak yang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumannya dan telah kita cukupkan pakaian dan perhiasannya serta sudah kita lengkapkan pula ilmu pengetahuan untuk

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 80

bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar Ketuhanan.¹⁰⁷

Pentingnya Tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu memiliki pribadi keikhlasan, kejujuran, keberanian dan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya.¹⁰⁸

2) Metode Pendidikan Islam

Menurut M. Natsir pendidikan juga merupakan sarana untuk berdakwah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi peserta didik dapat ditempuh melalui tiga metode yaitu: Metode Hikmah, Maudzah dan Mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dari ketiga metode tersebut yaitu:

a) Metode Hikmah

Metode hikmah menurut Natsir memiliki beberapa kategori. Pertama, hikmah dalam arti mengenal golongan, yaitu bagaimana seorang da'i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (Peserta

¹⁰⁷ M. Natsir, *Capita Selecta, op.cit.*, h. 159

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 86

didik) yang akan dijumpainya Masing-masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing.

Sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang dapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)¹⁰⁹

Ayat diatas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para mubalighin tentang bagaimana cara menyampaikan dakwah kepada manusia yang berbagai jenis itu. M. Natsir mengutip pendapat Syaikh Muhammad Abduh tentang tiga metode ini sebagai berikut: Ada golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan , dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka.

¹⁰⁹ (QS. An-Nahl ayat 125)

b) Metode Mauidzah

Ada golongan awam, orang kebanyakan yang dapat belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'idzah al hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik dengan ajaran yang mudah dipahami.

c) Metode Mujadalah

Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu tetapi tidak hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat, dan satu lainnya dengan cara yang lebih baik.¹¹⁰

Dari ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan diatas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari

¹¹⁰ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, *op.cit.*, h. 178-179

kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini memiliki akan menjelma dalam sikap dan tindakan.¹¹¹

Metode *Mau'idzah al hasanah* dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, kedua hal ini, menurut Natsir lebih banyak mengenai bentuk dakwah yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk Mujadalah, bertukar fikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai, bertukar fikiran berupa soal jawab yang mudah dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam. Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa. Yang berbeda-beda ialah saat, keadaan dan suasana.¹¹²

2. KH. Ahmad Dahlan

a. Tujuan Pendidikan Islam

Gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang Tujuan Pendidikan, secara tidak langsung telah dituangkan beliau melalui Muhammadiyah. Karena Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah Pada awal berdirinya tidak lepas

¹¹¹ <http://mediaislam.myblokrepublika.com/meneladani-da%E2%80%99-wah-muhamad-natsir/> Dikutip pada 3 Juli 2019 pukul 15:45

¹¹² <http://www.jurnalstidnatsir.co.cc/2009/06/analisa-terhadap-buku-fiqhud-dawah.html>
Dikutip Pada 14 Juli 2019 pukul 11.05

dan merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan K.H Ahmad Dahlan yang menjadi pendirinya. Dan juga melekat dengan sikap, pemikiran, dan langkah Kyai Dahlan sebagai pendirinya yang mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali pada Al-Qur'an dan sunnah nabi dengan orientasi tajdid yang membuka pintu ijtihad untuk kemauan sehingga memberi karakter yang khas dari kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah di kemudian hari.

Secara lebih rinci nya dirumuskan di dalam Statuten Muhammadiyah (Anggaran Dasar Muhammadiyah) tahun 1914:

1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama di Hindia Nederland.
2. Memajukan dan menggembirakan kehidupan(cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya.

Dalam pandangan Djarnawi Hadikusuma kata-kata yang sederhana tersebut mengandung arti yang sangat dalam dan luas yaitu, ketika umat Islam sedang dalam kelemahan dan kemunduran akibat tidak mengerti kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, maka Muhammadiyah mengungkap dan mengetengahkan ajaran Islam yang murni itu serta menganjurkan kepada umat Islam pada umumnya untuk mempelajarinya,

dan pada para ulama untuk mengajarkannya dalam suasana yang maju dan menggembirakan.¹¹³

Menurut Adi nugroho dalam bukunya, Tujuan Pendidikan Islam yang di gagas oleh KH Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelek-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.¹¹⁴ Maka dari itu, ide pendidikan yang digagas Ahmad dahlan adalah menyelamatkan umat islam dari cara berfikir yang bersifat statis menuju pemikiran dinamis, kreatif dan inovatif. Satu-satunya jalan mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan dan pengelolaan pendidikan islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi peserta didik untuk menghadapi dinamika pada zaman nya.¹¹⁵

Tujuan Pendidikan Islam diarahkan pada usaha untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, memahami ajaran agama islam, memiliki pengetahuan yang luas dan kapasitas intelektual yang dapat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan islam harus disertai dengan integrasi ilmu dan amal, integrasi ilmu pengetahuan umum maupun agama, kebebasan berpikir dan pembentukan

¹¹³ <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-178-det-sejarah-singkat.html> Dikutip Pada 1 Agustus 2019 Pukul 21.20

¹¹⁴ Adi Nugroho, *KH Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010) h. 137

¹¹⁵ Al-Rasyid, Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005) h. 108

karakter, agar peserta didik dapat berkembang secara intelektualitas dan spiritualitas.¹¹⁶

Tujuan Pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum, dan sekolah belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu umum dan ilmu agama, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Dan bagi Ahmad Dahlan hal itu merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

¹¹⁶ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pascakemerdekaan*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009) h. 94

Setelah memaparkan gagasannya tentang tujuan Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan memerlukan wadah untuk menampung pemikirannya, lain tidak lain adalah membangun sekolah agama yang khas, yang seperti sekolah Belanda. Beliau menggunakan gedung sebagai tempat belajar. Gedung itu milik ayahnya, beliau menggunakan papan tulis dan meja sebagai alat pembelajaran. Tidak hanya mengajar pendidikan agama Islam tetapi ditambahkan juga huruf latin, ilmu-ilmu umum seperti berhitung, ilmu bumi, ilmu tubuh manusia dan sebagainya.¹¹⁷ Inilah Lembaga pendidikan Islam bersifat Madrasah pertama di Yogyakarta sekaligus sekolah Islam modern pertama di Yogyakarta.

Di dalam Madrasah ini, terdapat Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam yang diterapkan nya, antara lain sebagai berikut:

1) Kurikulum Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan menawarkan Metode sintesis antara menggabungkan antara metode pendidikan barat dan metode pendidikan pesantren. Menurut Toto Suharto, Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sedemikian rupa, dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga

¹¹⁷ Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Perserikatan Muhammadiyah*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h. 70

dipelajari di lembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.¹¹⁸

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a) Pendidikan Moral, Akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b) Pendidikan Individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dan akhirat.
- c) Pendidikan Kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.¹¹⁹

2) Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan yang di gunakan KH. Ahmad dahlan adalah *hiwar* atau dapat disebut dengan dialog dan percakapan. yang bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. mungkin saat ini lebih dikenal dengan *Communicative Learning*.

¹¹⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Razz, 2006), h. 306

¹¹⁹ Jurnal Maya Putri, dkk. "Peran K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1911-1922" 2017, h. 11

Communicative Learning adalah metode yang menekankan kepada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis dan berbicara).¹²⁰

Metode ini, berfungsi untuk menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, karena dialog diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat satuan topik atau tujuan pembicaraan.

Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat Al-Ma'un kepada santrinya secara berulang-ulang sampai santrinya menyadari bahwa surat itu mengajarkan agar kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin dan harus mengamalkan isinya.

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihapalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

B. Komparasi Pemikiran Mohammad Natsir dan KH Ahmad Dahlan

Sosok M. Natsir dan Ahmad Dahlan dalam hal tertentu memang beda satu sama lain. Ahmad Dahlan dalam menerapkan gagasan lebih bergerak secara kultural sedangkan M. Natsir secara politis. M. Natsir sebagai Perdana Menteri bersama Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama kala itu telah mengeluarkan kebijakan tentang mewajibkan pelajaran Agama di sekolah umum dan pelajaran

¹²⁰ <http://euislatifah.blogspot.com/2014/06/pendekatan-komunikatif-dalam.html>. Dikutip pada 11 Agustus 2019, Pukul 17.40

umum di sekolah agama. Walau berbeda kultur sosialnya. Kedua tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh Islam yang turut andil dalam pengembangan pemikiran Pendidikan Islam. Keduanya merupakan dua dari sedikit tokoh pemikir Islam yang telah menancapkan tonggak pembaharuan pemikiran pendidikan pada zamannya.

Setelah memamparkan hasil pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan tentang Tujuan dan Proses Pendidikan Islam, untuk lebih lanjutnya penulis mengambil kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh berikut ini:

1. Persamaan Pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan

a. Pendidikan Integral

Pada saat penjajahan belanda yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum, dan sekolah belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Dengan adanya permasalahan tersebut, Mohammad Natsir dan KH Ahmad Dahlan sama-sama mempunyai cita-cita untuk menerapkan

Pendidikan Integral, yaitu adanya perpaduan antara Ilmu umum dan Ilmu agama agar tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu umum dan ilmu agama, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Kedua nya sama-sama menolak akan Dikotomi di dalam pendidikan.

b. Sistem Pendidikan Islam (Kelembagaan)

KH Ahmad Dahlan dengan Madrasah yang menyerupai sekolah Belanda dan Mohammad Natsir dengan Pendis (Pendidikan Islam) nya. Sama-sama menggabungkan muatan-muatan keagamaan dan umum.

2. Perbedaan Pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan

- a. Dilihat dari Jenis Tujuan Pendidikan Islam, Mohammad Natsir lebih cenderung kepada Tujuan Akhir yang berorientasi kepada ke-akhiratan dari seorang hamba yang berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan puncak dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup, hal ini jelas berisi kegiatan pendidikan dan akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Sedangkan Tujuan Pendidikan islam menurut KH Ahmad Dahlan lebih cenderung kepada Tujuan umum dan Tujuan Sementara yang dimana gagasan nya lebih berorientasi kepada aspek kemanusiaan yang meliputi akhlak dan sikap untuk terbentuknya insan kamil. Serta membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina

- oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan Agama itu.
- b. Kurikulum yang dianut oleh KH Ahmad Dahlan cenderung kepada pendidikan islam klasik di zaman Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, dan pada Zaman kekuasaan Abbasiyah dengan pendidikan Akhlaknya, pendidikan individual, serta pendidikan Kemasyarakatan. Sedangkan Mohammad Natsir cenderung kepada Pendidikan Islam Modern, ada kemiripan dengan di Zaman Sultan Mahmud II di turki yang berfokus mengatasi pendidikan sekuler dan menyatukan pendidikan umum dan pendidikan agama, hal ini selaras dengan pemikiran M. Natsir dengan pendidikan Integralnya. Dan juga menambahkan Pendidikan Tauhid di dalam kurikulum yang digagasnya yang dimana ini juga sesuai dengan Pendidikan Tauhid yang juga diterapkan pada zaman Rasulullah.
- c. KH Ahmad Dahlan Menggunakan adalah *hiwar* atau dapat disebut dengan dialog dan percakapan. yang bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. mungkin saat ini lebih dikenal dengan *Communicative Learning*. Sedangkan Mohammad Natsir menggunakan metode Dakwah untuk mendidik, yaitu metode hikmah, mau'idzah dan mujadalah.

Berikut Penulis menyimpulkan atas temuan analisis komparasi dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Komparasi Pemikiran Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan

| No. | Aspek-aspek Pendidikan | Pemikiran Mohammad Natsir | Pemikiran KH. Ahmad Dahlan |
|-----|-------------------------|---|--|
| 1. | Tujuan Pendidikan Islam | <p>Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.</p> <p>Menghambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan jasmani dan rohani bagi para penyembahnya.</p> | <p>Memajukan dan Menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama di Hindia Negeri, serta Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lid nya.</p> <p>Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.</p> |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | <p style="text-align: center;">Al-Qur'an</p> <p style="text-align: center;">Hadis</p> <p style="text-align: center;">Ijtihad</p> <p style="text-align: center;">Pendidikan Islam (Pendis)</p> | <p style="text-align: center;">Al-Qur'an</p> <p style="text-align: center;">Hadis</p> <p style="text-align: center;">Ijtihad</p> <p style="text-align: center;">Madrasah yang menyerupai sekolah Belanda</p> |
| 3. | <p style="text-align: center;">Sistem Pendidikan Islam (Kelembagaan)</p> | <p style="text-align: center;">Pendidikan Integral</p> | <p style="text-align: center;">Pendidikan Akhlak</p> |
| 4. | <p style="text-align: center;">Kurikulum Pendidikan Islam</p> | <p style="text-align: center;">Pendidikan Tauhid</p> | <p style="text-align: center;">Pendidikan Individu</p> |
| 5. | <p style="text-align: center;">Metode Pendidikan Islam</p> | <p style="text-align: center;">Metode Dakwah, yaitu Hikmah, Mau'idzah dan Mujadalah</p> | <p style="text-align: center;">Metode <i>Hiwar</i> atau Percakapan, yang bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran</p> |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tujuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Serta menghambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan jasmani dan rohani bagi para penyembahnya.
2. Tujuan Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Maka dari itu, ide pendidikan yang digagas Ahmad dahlan adalah menyelamatkan umat islam dari cara berfikir yang bersifat statis menuju pemikiran dinamis, kreatif dan inovatif. Satu-satunya jalan mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan dan pengelolaan pendidikan islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi peserta didik untuk menghadapi dinamika pada zaman nya.
3. Komparasi Tujuan Pendidikan Islam M. Natsir dan KH. Ahmad dahlan

- a. Persamaan: Sama-sama menggunakan Pendidikan Integral, yaitu menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan belanda yang bertujuan agar masyarakat khususnya peserta didik dapat menguasai ilmu umum dan ilmu agama.
- b. Perbedaan Tujuan Pendidikan Islam yang dilihat dari Jenis Tujuan Pendidikan Islam, Mohammad Natsir lebih cenderung kepada Tujuan Akhir yang berorientasi kepada ke-akhiratan dari seorang hamba yang berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan puncak dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup, hal ini jelas berisi kegiatan pendidikan dan akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Sedangkan Tujuan Pendidikan islam menurut KH Ahmad Dahlan lebih cenderung kepada Tujuan umum dan Tujuan Sementara yang dimana gagasannya lebih berorientasi kepada aspek kemanusiaan yang meliputi akhlak dan sikap untuk terbentuknya insan kamil. Serta membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan Agama itu.

B. Saran

1. Kepada pembaca, dengan karya ilmiah ini diharapkan agar pembaca mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai siapa Mohammad Natsir dan KH. Ahmad Dahlan serta corak pemikirannya.
2. Kepada para Pendidik, hendaknya selalu berperan aktif dan bisa menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius yang tinggi terhadap peserta didik seperti yang telah dilakukan Mohammad Natsir maupun KH. Ahmad Dahlan.
3. Kepada Peneliti selanjutnya, diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, dan Nizar, Samsul. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Azra, Azyumardi. *et.al.* 2001. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2003.
- Darajdat, Zakiah, dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: PT Grafindo Persada. 2009.
- Engku, Iskandar. dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya offset. 2016.
- Fadjar Nugraha, Ridjaluddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka, 2008
- Hakiem, Lukman. (ed). *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah*, Jakarta: Penerbit Republika. 2008.
- Hakiem, Lukman. *Biografi Mohammad Natsir, Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan* ,Jakarta: Pustaka Al-kautsar. 2019.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.

- Husaini, Adian, dkk. *Pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir dalam Bidang Pendidikan*. Bekasi: PT Sinar Media Abadi. 2017.
- Luth, Thohir. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- MS, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung. 2001.
- Mu'ti, Abdul. dkk. *Islam Berkemajuan*. Ciputat: Al-Wasath. 2009.
- Mubasyaroh, "M. Natsir dan Pandangannya tentang dakwah", dalam *Jurnal At-tabsyir*, 1, (2), 149. 2013
- Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 2, Jakarta: Amzah. 2010
- Mustofa, Imron. *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun*, Yogyakarta: Diva Press. 2018.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah pemikiran dan gerakan*, Jakarta: Bulan bintang. 1982.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Grasindo. 2001.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Natsir, M. *Capita Selecta*. Cetakan ke-5. Jakarta: Bulan Bintang. 2015.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*, Cetakan ke-14. Jakarta: Media Dakwah. 2017.
- Nizar, Syamsul. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres., 2002.
- Noer Aly, Hery.dkk. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani. 2003.
- Nughroho, Adi. *KH Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, Yogyakarta: Garasi House of Book. 2010.
- Putri, Maya. dkk. "Peran K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1911-1922". 11. 2017
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003

- Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Radar Jaya offset. 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Radar Jaya Offset. 2015.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung: Al-ma'rif. 1993.
- Rosyidi, Ajib. *M Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: Girimukti Pasaka. 1990.
- Shahab, Idrus. dkk. *Natsir: Politik Santun di antara Dua Rezim*, (Kepustakaan Populer Gramedia. 2008.
- Sucipto, Hery. *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama. 2010.
- Suhartini. dan Andewi. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Razz. 2006.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito. 1998.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsita. 1990.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar ilmu pendidikan islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 2013
- Wahyudin, Din. *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Universitas terbuka. 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Budaya Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT Hidakarya Agung
- Zuhairini, dkk. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

<http://mediainislam.myblokrepublika.com/meneladani-da%E2%80%99-wah-muhamad-natsir/>

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-156-det-kh-ahmad-dahlan.html>

<http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-178-det-sejarah-singkat.html>

<http://aadanykhan.blogspot.com/filsafat-pendidikan-islam-menurut-kh.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Dahlan

<https://kbbi.web.id/didik>

<http://lppbifiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad>

<http://www.jurnalstidnatsir.co.cc/2009/06/analisa-terhadap-buku-fiqhud-dawah.html>

<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/09/15/sejarah-pendidikan-islam-di-indonesia/>

<https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/sejarah-perkembangan-islam-di-mesir.html>

https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

<http://123azmar196.blogspot.com/2017/04/sejarah-pendidikan-islam-pembaharuan.html>

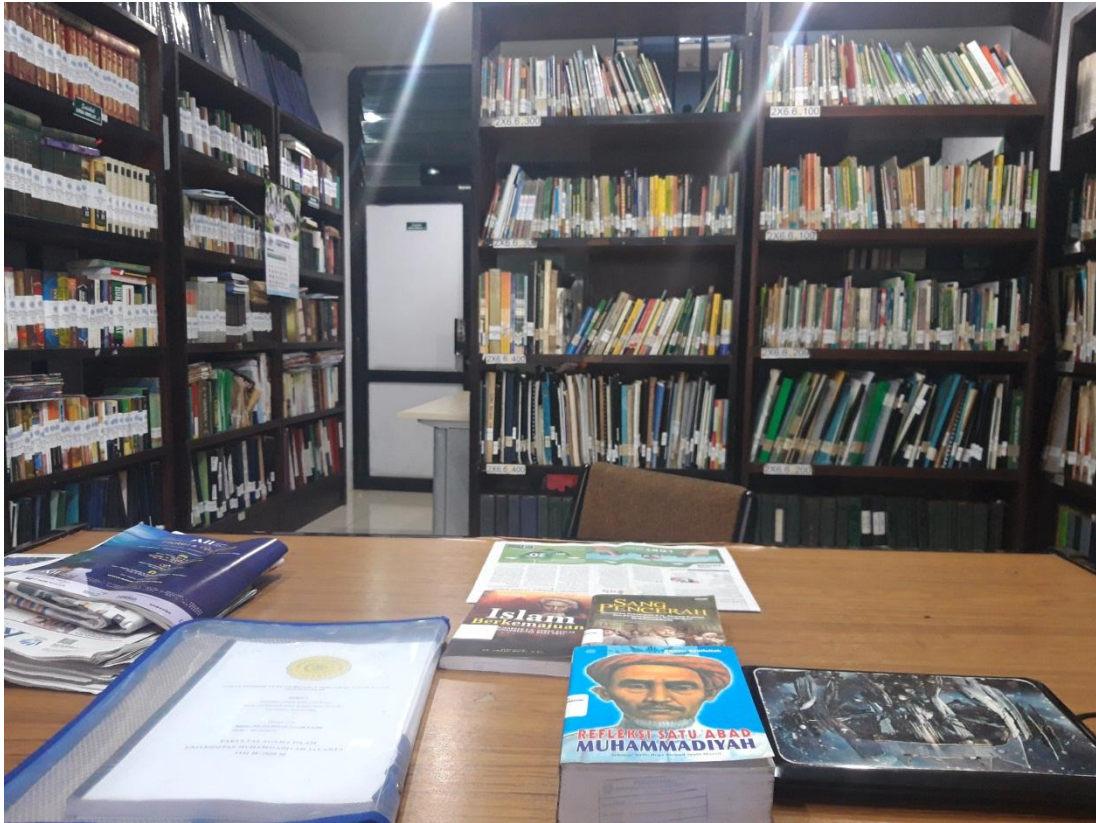
LAMPIRAN

Perpustakaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia





Ruang koleksi tulisan Karya Ilmiah Mohammad Natsir



Perpustakaan Pusat Dakwah Muhammadiyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Yasir Fajri

Tempat, Tgl Lahir : Karawang, 14 April 1996

Agama : Islam

Email/No.HP : muhammadyasirfajri13@gmail.com / 0895-3699-63453

Alamat : Dusun Krajan RT 10/01, Desa Pasirkamuning, Kecamatan
Telagasari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Riwayat Pendidikan : SDN PASIRKAMUNING 1 2007
MDA AL-MUJAHIDIN 2007
MTS IKHWANUL MUSLIMIN 2011
SMA MUHAMMADIYAH KARAWANG 2014
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA 2020

Pengalaman Kerja : Consultant Qurban, Divisi Qurban PKPU Human Initiative

Pengalaman Organisasi: Ikatan Pelajar Muhammadiyah Tingkat Ranting, Ketua Bidang
Kajian Dakwah Islam
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Karawang, Ketua Bidang
Kajian Dakwah Islam, Komisariat HM.E. Soebandi